

KONSEP PENDIDIKAN PADA KISAH NABI KHIDIR AS DENGAN NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Syaripudin,* Abas Asyafah, Udin Supriadi

SPs Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*E-mail: ahmadsyaripudin@student.upi.edu

ABSTRACT

Essentially, education is the process of optimally guiding and developing human potentials, both the soul and mind or heart. Alquran provides comprehensive and integrative guidance for human beings in terms of their education, where there is no dichotomy, but rather unity and totality. The proof of this perfection of Alquran is reflected in the education concept from history of Nabi Khidir as with Nabi Musa as. In this research, the researcher attempts to explore and understand the education concept from history of Nabi Khidir as with Nabi Musa as in Alquran by referencing Tafsir Mu'tabaroh. It adopted qualitative approach, employing the procedural methods of tablili and muqāran, with literature review as data collection technique. The data were analyzed textually, employing dilalah and munāsbah. The implications of this history of Nabi Khidir as with Nabi Musa as concept on Islamic education concept apply to: educators, students, goals, roles, principles, methods, materials, and media of education.

Keywords: *Education Concept, History of Nabi Khidir as with Nabi Musa as, and Islamic Education Concept*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal, baik menyangkut jiwa, akal dan hatinya. Alquran memberikan bimbingan secara komprehensif dan integratif terhadap manusia dalam kaitannya terhadap pendidikan, di mana tidak ada dikotomi, melainkan kesatuan dan keseluruhan dalam pendidikan. Bukti dari kesempurnaan Alquran tersebut tergambar pada konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as. Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali dan memahami konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Alquran dengan merujuk kepada Kitab Tafsir Mu'tabaroh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan secara prosedural metode yang digunakan adalah metode tablili dan muqāran, dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dengan menggunakan dilalah dan munāsbah. Adapun implikasi konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Alquran terhadap konsep pendidikan Islam meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, metode, materi dan media pendidikan.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as, dan Konsep Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Ramayulis, 2011: 14).

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*.” Istilah ini menurut M. Attiyah al-Abrasyi (Ramayulis, 2011: 15-16) adalah istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* merupakan upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islām.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, dewasa ini banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan. Di mana pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun lembaga lebih menitikberatkan pada intelektualitas saja, sedangkan aspek perilaku dan spiritual luput dari perhatian utama. Sehingga kegagalan kerap terjadi dalam segmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi. Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas *transfer*

of knowledge. Pendidikan yang seharusnya ialah yang memiliki sebuah karakter yang mendalam, untuk dihayati oleh setiap orang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyatanya. Sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin baik pula karakter yang diwujudkankannya, karena konsep, sistem maupun materi teraplikasikan dan terintegrasikan dengan arahan yang baik.

Karakter merupakan buah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang, begitupun dalam dunia pendidikan. Buah yang dihasilkan dari pendidikan bukan hanya aspek intelektualitas saja, melainkan moral dan spiritual dapat dikembangkan secara seimbang. Karena ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek negatif pada perilaku seseorang, sehingga mengalami degradasi moral yang berakibat buruk. Pengembangan aspek-aspek tersebut sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, dkk. 2010: 11).

Dalam undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan

spiritual dan kecerdasan emosional harus diseimbangkan dengan baik. Sebagaimana Rizal mengatakan bahwa: “Pendidikan berperan sebagai instrumen perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhilafahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil” (Rizal, 2015: 3).

Pendidikan menurut Alquran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad Saw. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga dan melindungi potensi peserta didik, mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, mengarahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Purwanto, 2015: 23).

Dalam proses mengembangkan pendidikan yang terkait dengan ilmu, sumber utama Islam, yakni Alquran dan hadis. Posisi Alquran diletakkan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Alquran diletakkan sebagai basis seluruh

konstruksi ilmu pengetahuan jika sebuah ilmu tersebut menginginkan dirinya dianggap sebagai ilmu Islam atau Islam (Bakri, 2013: 430).

Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul (al-Qissatu al-Tarikhiah). Untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena pendidikan merupakan keterkaitan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya.

Dan pada artikel ini penulis mencoba membongkar kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as dalam Alquran dan menganalisis implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan, metode, materi dan media pendidikan.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2011: 3).

Syahidin (2009: 2) menjelaskan bahwa: Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Sementara itu, Ahmad Tafsir (2011: 36) mengungkapkan bahwa “Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal dan hati (ruhani)”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didiknya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai keseimbangan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan yang dikemukakan Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* (2012 : 60) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2011: 2).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian non-interaktif, karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi dengan manusia. Penelitian non-interaktif itu sendiri disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen.

Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Sukmadinata di dalam bukunya yang mengatakan bahwa, analisis dokumen merupakan tahapan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati (Sukmadinata, 2012: 65).

Analisis dokumen merupakan tahapan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati (Sukmadinata, 2012: 65).

Dalam penelitian ini, data yang dihimpun, diidentifikasi, dan di analisis oleh peneliti adalah data yang terdapat di perpustakaan, maka penelitian ini disebut adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Subagyo (1999: 109), menjelaskan yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Mardalis (1999: 28), bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Dengan demikian, langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan artikel ini adalah topik yang akan dibahas kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber-sumber yang relevan. Data dan fakta yang telah terkumpul kemudian dirangkaikan dan diinterpretasi untuk kemudian dituliskan menjadi kajian yang utuh dan terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Khidir as. dengan Nabi Musa as.

Kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as diceritakan dalam al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. Adapun terjemah ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa

- ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.
62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."
63. Muridnya menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."
64. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.
65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.
66. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"
67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.
68. Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.
70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."
71. Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia (Khadhir) melubanginya. Musa berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."
72. Dia (Khadhir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan, "Bahwa engkau tidak mampu sabar bersamaku."
73. Musa berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."
74. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia (Khadhir) membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."
75. Dia (Khidir) berkata: Bukankah sudah ku katakana kepadamu,

- bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku.
76. Dia (Musa) berkata: Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku.
77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".
78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.
79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.
80. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.
81. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).
82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".
- Dalam hal ini (ayat 60-82 surat al kahfi) terkandung fikih tentang rihlahnya orang alim dalam menuntut penambahan ilmu dan meminta untuk disertai pelayan atau teman dalam rangka itu, serta berusaha menemui orang yang mulia dan ulama walaupun tempat mereka sangat jauh (Katsir, 2010: 3, 97).

Konsep pendidikan pada Kisah Nabi Khidir as. dengan Nabi Musa as.

Dari kisah Kisah Nabi Khidir as dengan Nabi Musa as di atas dapat dikaji dan diambil konsep pendidikan. Dalam hal ini ada tujuan pendidikan, pendidik

(Khidir), peserta didik (Musa), metoda, dan situasi pendidikan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan Islam yaitu bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil, cerdas, bertanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Damjat, 2009: 29). Sepadan dengan hal itu, Purwanto menjelaskan bahwa, "Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan menurut Alquran adalah mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, dibarengi dengan penguasaan ilmu-ilmu, baik ilmu yang berbasis sains, atau pun sosial. Ilmu yang berkaitan dengan perkembangan jasmani mau pun rohani" (Purwanto, 2015: 28).

Dari kisah Nabi Musa as dan Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa as dan Khidir dapat dipaparkan asal-usul Nabi Musa as. Latar belakang Nabi Musa as ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi tawadhu (rendah hati) dalam situasi bagaimanapun.

Kedua, dari sisi peserta didik, pendidikan berjalan dengan baik apabila kesediaan dan kesetiaan antara peserta didik dan guru, agar peserta didik dapat

memiliki ilmu, ia dituntut untuk memiliki sifat-sifat tertentu dan seorang peserta didik harus berusaha untuk memiliki kriteria-kriteria tersebut. Sebelum Nabi Musa as. berangkat mencari Khidir beliau memerintahkan agar menyediakan seekor ikan yang besar kemudian disimpan pada sebuah kantong sebagai suatu tanda. Bila ikan itu hilang, maka di situlah Khidir tinggal. Dari peristiwa tersebut tercermin bahwa mencari ilmu kita harus menyediakan bekal, agar kita bisa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut.

Sopan santun terhadap guru dan berendah diri kepadanya tercermin dari permohonan Nabi Musa as kepada Nabi Khidir, "bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Hal pokok pendidikan yang terkandung dalam ayat ini menjadi pelajaran agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan berendah diri.

Maka sebagai murid harus memiliki sikap beradab kepada guru, mempunyai motivasi tinggi, mencari guru, siap dengan syarat-syarat belajar, harus siap diluruskan, siap ditegur, siap menerima kesalahan, menambah ilmu, dan siap berintrospeksi (Rosidin, 2015: 89-93).

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, 2010: 173).

Ketiga, bagi pendidik, guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan anak didik. Sebagai seorang guru seharusnya memiliki karakteristik yang baik untuk mempengaruhi anak didiknya. Pandangan manusia terhadap masalah yang gaib akan berbeda dengan pandangan Allah atau orang yang telah diajari-Nya. Khidir hanya mengingatkan tentang disiplin yang pernah disepakatinya. Ia tidak berlaku sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Keinginan Khidir akan keselamatan dan kebaikan Nabi Musa as sebagai pembawa risalah kepada kaumnya, tercermin dari kesediaan beliau menerima kembali Nabi Musa as berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan.

Dari uraian ini dapat kita rumuskan bahwa kisah Musa memperlihatkan adanya unsur pendidikan, di mana Khidir sebagai seorang pendidik mengenali masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, memiliki sikap kasih sayang, lemah lembut dan sabar, pemaaf dan menguasai materi pelajarannya di mana Musa as. tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh Khidir as. Di samping itu kisah ini juga memberikan pelajaran kepada para kaum muslimin akan akhlak yang harus dipegangi baik sebagai muslim secara personal maupun ketika ia mendapat peranan sebagai guru.

Maka sebagai guru harus tegas, tidak takut menegur murid yang salah, memberikan penghargaan dan sanksi, memberi kemudahan kepada murid, menjelaskan atas pertanyaan murid, menetapkan aturan KBM, dan memberikan pesan atau nasehat di akhir pembelajaran (Rosidin, 2015: 93-96).

Di dalam Alquran dan al-Sunnah terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi* (pendidik), *al-mu'allim* (pengajar), *al-muzakki* (orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia), *al-muaddib* (orang yang memiliki akhlak dan sopan santun), *al-mursyid* (orang yang selalu berdo'a kepada Allah), *al-ustaz* (guru), *ulu al-albab* (orang yang memiliki daya pikir, daya nalar, daya *zikir* dan spiritual), *ulu al-nubā*, *al-faqih* (orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam) (Nata, 2010: 160-165).

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan (Mujib & Mudzakkir, 2008: 104). Adapun manfaat dari memahami hakikat peserta didik di antaranya adalah: *Pertama*, dapat menetapkan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. *Kedua*, dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. *Ketiga*, dapat memberikan perlakuan yang sesuai

dengan fitrah, bakat, dan kecenderungan, dan kemanusiannya (Nata, 2010: 175).

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (2010: 74), pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keempat, metode Pendidikan. Metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra-sistem (Mujib & Mudzakkir, 2008: 165).

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2008: 144).

Sebelum Khidir menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya pada peserta didiknya dalam hal ini Nabi Musa as tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan kedatangannya. Perlakuan

Khidir yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan. Dalam perjalanannya dengan Khidir, Nabi Musa as berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Khidir menegurnya dengan tenang bahwa peserta didiknya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya.

Di samping itu terlihat juga Khidir as. menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Khidir menggunakan metode *uswah hasanah* atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan. Ajaran tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan dapat diambil sebagai pedoman bagi masyarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain (Rosidin, 2015: 88).

Kelima, situasi pendidikan. Pada dasarnya pendidikan itu adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi tersebut dimungkinkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak dalam alam hampa.

Diantara berbagai jenis situasi itu terdapat situasi yang terdapat satu jenis situasi khusus, yakni situasi pendidikan atau situasi edukatif. Kalau kita simpulkan bahwa dalam situasi pendidikan perasaan kasih sayang itu bukanlah hanya didapatkan dari kedua orang tua, melainkan juga dari segenap pendidik yang mengadakan hubungan dengan para peserta didiknya. Kalau kita tilik kembali kisah Nabi Musa as dan Khidir dalam perlawatan keduanya tercermin adanya situasi pendidikan. Situasi tersebut dapat terlihat dari dialog diantara mereka berdua.

Sebelum terjadi perlawatan terjadi persetujuan agar Musa tidak bertanya, karena semua akan dijelaskan nanti. Akan tetapi karena perbuatan gurunya bertolak belakang dengan syari'at yang dianjurkan dan diserukannya, maka setiap terjadi keganjilan, pada saat itu pula ditanyakan. Perbedaan pandangan ini dimengerti oleh gurunya, namun bagaimanapun ia harus mengingatkan kedisiplinan peserta didiknya. Dengan sabar dan lemah lembut Nabi Khidir mengingatkan peserta didiknya. Tegur sapa Khidir terhadap peserta didiknya selama perlawatan tersebut disampaikan dengan lemah lembut dan sabar. Menyimak dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir tercermin suatu situasi yang edukatif, yang menonjol dalam interaksi itu adalah peranan guru dengan sifat dan sikapnya yang positif, seperti kasih sayang, sabar, terbuka, dan menghargai

anak didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri serta rendah diri, dan ini harusnya menjadi contoh bagi kaum muslimin khususnya bagi seorang pendidik/guru bagaimana akhlak yang diterapkan Khidir tersebut bisa kita aplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar kita sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil, cerdas, bertanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat. Peserta didik itu harus bisa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tersebut, memiliki motivasi yang tinggi, sopan dan disiplin. Pendidik harus memiliki karakteristik yang baik untuk mempengaruhi anak didiknya. Metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan oleh Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Khidir menggunakan metode uswah hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan. Situasi pendidikan. Pada dasarnya pendidikan itu adalah

suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni situasi pendidikan atau situasi edukatif.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Zakiah. (2004). *ilmu pendidikan islam*. jakarta: Bumi Aksara.
- Katsir, Abul Fida Al Hafizh Ibnu Katsir, (2010). *Tafsir Al Quranul 'Azhim*. Beirut-Libanon: Dar Al Fikr.
- Muslih, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta Raja Grafindo Persada
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, A. (2008). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis terhadap Metode Pendidikn Menurut Ajaran Al-Quran dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol.13 No.1*.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.12 No.1*.
- Rizal, A. S. (2015). Orientasi Konteks Sosial Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.13 No.1*.
- Rizal, A. S. (2014). Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.12 No. 2*.
- Shihab, M. Q., & dkk. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Stennbrink, K. (1995). Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri and Hamka: A Comparison. *Jurnal Studi Islamika, Vol 2. No.2*, 83.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2012). *Diklat Psikolinguistik*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI: tidak diterbitkan.

- Supadie, D. A. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syahidin, D. H. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: CV ALFABET.
- Syurbasyi, A. (1999). *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2000). *Filsafat Umum* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* . Jakarta: Amzah